

EVALUASI IMPLEMENTASI KTSP DAN KURIKULUM 2013 PADA SMK SE-KABUPATEN BELU, NUSA TENGGARA TIMUR

Lukas Lui Uran

SMK St. Yosef Nenuk

Atambua, Naekasa, Kec. Tasifeto Barat, Kab. Belu, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: lukas_lui@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan ketercapaian pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, di SMK se-Kabupaten Belu yang meliputi: (1) ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilihat dari konteks, input, proses, dan produk, (2) hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan menggunakan kedua kurikulum. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model CIPP. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMK yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 dilihat dari segi konteks, input proses dan produk termasuk dalam kategori sangat berhasil; (2) hambatan utama yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan KTSP adalah keterbatasan literatur sedangkan hambatan utama dalam Kurikulum 2013 adalah kesulitan dalam membuat format penilaian pembelajaran; (3) pada KTSP guru fleksibel dalam mengembangkan kurikulum, namun mengalami keterbatasan literatur. Kurikulum 2013 mampu meningkatkan kreativitas guru dan siswa, namun sulit dipahami.

Kata kunci: *evaluasi, implementasi, CIPP*

AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF KTSP & CURRICULUM 2013 AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN BELU REGENCY, EAST NUSA TENGGARA

Abstract

The aim of this research was to reveal the achievement level of *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP) and Curriculum 2013 implementation at Vocational High School (SMK) in Belu, including: (1) the achievement level of teaching processes based on context, input, process, and output; (2) teacher's constraints in the implementation of teaching processes; and (3) the strengths and the weaknesses of teaching process of the two curriculums. This study was an evaluation research using quantitative descriptive approach and CIPP model. The subjects of this research were teachers and students of vocational high school in Belu, East Nusa Tenggara, chosen by using probability sampling technique. The results of this study show that: (1) the result of evaluation on KTSP and Curriculum 2013 implementation in terms of context, input, process and output is considered as highly successful; (2) the teachers' main constraint in teaching by using KTSP is the lack of literature, while in teaching by using Curriculum 2013, their main constraint is the lack of proper skills in creating the learning assessment form; (3) By using KTSP, teachers have flexibility in developing the curriculum but they have to face the lack of the literature. Whereas, the implementation of Curriculum 2013 can improve teachers' and students' creativity, but it is difficult to be understood.

Keywords: *evaluation, implementation, CIPP*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309>

Pendahuluan

Pendidikan seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Depdiknas, 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dari definisi pendidikan di atas, terkandung makna dan tujuan yang sangat penting dan mulia, mencakup seluruh aspek untuk memanusiakan manusia. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan usaha dan dukungan berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu di antaranya adalah kurikulum pendidikan.

Kurikulum pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian ini termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kurikulum terkandung daftar mata pelajaran, rencana pembelajaran, hasil terstruktur pembelajaran dan sebagainya. Singkatnya kurikulum adalah pedoman yang mengatur bagaimana pendidikan dijalankan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai pedoman yang mengatur pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian. Pergantian kurikulum ini terjadi karena kurikulum tersebut dinilai sudah tidak relevan lagi dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan. Indonesia telah mengalami sembilan kali pergantian kurikulum sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 2013. Dua kurikulum terakhir yang berlaku adalah Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengganti kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi

(KBK). Sedangkan kurikulum yang lainnya adalah Kurikulum 2013 atau biasa disebut K.13. Kurikulum 2013 merupakan pengganti dari KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah sebagai upaya mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. KTSP juga merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi bagi sekolah untuk menentukan kebijakannya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan (Susilo, 2007, p. 12). Lebih lanjut Mulyasa (2006, p. 20), menjelaskan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan (Susilo, 2007, p. 13). Sebagai kurikulum pendidikan, KTSP memiliki sejumlah karakteristik. Menurut Muslich (2007, p. 11) karakteristik KTSP adalah: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa KTSP adalah kurikulum yang memberikan otonomi kepada penyelenggara pendidikan (sekolah) untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Tujuannya adalah meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan. KTSP resmi diimplementasikan pada tahun 2007.

Enam tahun penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan KTSP sebagai kurikulum nasional, Pemerintah merasa per-

lu untuk membuat pembaharuan dan perubahan kurikulum. Oleh sebab itu melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Pemerintah menyiapkan dan menetapkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Sejak pertama kali konsepnya diperkenalkan, kurikulum ini mendapat banyak perhatian dan tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Meskipun demikian, pemerintah mengambil sikap untuk tetap mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru bulan Juli 2013.

Kurikulum 2013 mempunyai beberapa karakteristik. Secara umum Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) belajar tuntas, yaitu peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, (b) penilaian autentik, (c) penilaian berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung, (d) menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri, dan (e) berdasarkan acuan kriteria.

Selain karakteristik umum tersebut, menurut Peraturan Menteri No. 70 tahun 2013 (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), Kurikulum 2013 memiliki karakteristik lain yaitu (1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor). (3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran di kelas tertentu. (4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi). (5) Kompetensi Inti men-

jadi unsur organisatoris (*organizing elements*). (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*). (7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). (8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD.

KTSP maupun Kurikulum 2013 memiliki perbedaan, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan merupakan sebuah produk kebijakan dari pemerintah dalam sektor pendidikan. Namun pelaksanaan di lapangan seringkali tidak dievaluasi. Padahal evaluasi sangat bermanfaat untuk mengumpulkan, menilai dan mengambil keputusan terhadap implementasi dan efektivitas suatu program termasuk kurikulum. Stufflebeam & Shinkfield (2014, p. 7) menyatakan bahwa, evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu pembuatan keputusan, pertanggung jawaban dan peningkatan pemahaman terhadap fenomena.

Berdasarkan pengertian evaluasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan model pengembangan kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, metode serta teknik penilaian pendidikan. Evaluasi kurikulum memerlukan model evaluasi yang tepat agar dapat mengarah pada perbaikan. Salah satu model evaluasi tersebut adalah CIPP.

Model CIPP merupakan kepanjangan dari *Context, Input, Process*, dan *Product*. Model ini dipandang tepat untuk mengevaluasi kurikulum karena penilaiannya bersifat menyeluruh menyangkut aspek-aspek penting kurikulum dan mengarah kepada perbaikan. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh (Daniel L. Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan (2002, p. 280) yaitu, “*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*” yang bermakna model evaluasi CIPP bertujuan bukan untuk membuktikan melainkan untuk memperbaiki.

Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur salah satu kabupaten yang juga mengalami dinamika perubahan kurikulum baik KTSP maupun Kurikulum 2013. Sebelumnya, pembelajaran di Kabupaten ini menggunakan KTSP, namun ketika Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai kurikulum nasional, pembelajaran di kabupaten ini menggunakan Kurikulum 2013, Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Belu tidak berlangsung lama. Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 hanya berjalan selama tiga semester bahkan terdapat sekolah yang hanya menggunakan Kurikulum 2013 selama dua semester pembelajaran. Selanjutnya, sekolah memakai kembali Kurikulum KTSP sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Proses perubahan kurikulum yang terbilang cepat memunculkan beragam respon dan hasil. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk meneliti bagaimana implementasi KTSP maupun Kurikulum 2013 pada sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Belu. Penelitian ini mencakup kekurangan dan kelebihan kedua kurikulum dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kedua kurikulum dan bagaimana upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluatif (*Evaluation Research*) dengan menggunakan model CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk menilai konteks, input, proses dan produk. Selain itu, penelitian ini

juga mencakup hambatan, kekurangan dan kelebihan dari KTSP maupun Kurikulum 2013. Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap prasurvei, tahap analisis data dan penulisan laporan akhir.

Subjek evaluasi dalam penelitian ini adalah pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Belu, kepala sekolah, guru dan siswa pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur yang pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. SMK di Kabupaten Belu berjumlah 8 sekolah yang terdiri dari 5 SMK negeri dan 3 SMK swasta namun hanya 5 SMK yang pernah melaksanakan KTSP dan Kurikulum 2013 yaitu SMK Negeri 1 Atambua, SMK Negeri 1 Belu, SMK Kakuluk Mesak, SMK Kusuma dan SMK St. Yosef Nenuk. Secara rinci, responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 5 (lima) Kepala sekolah, 70 dari 285 guru dan 110 siswa.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data dari kuesioner/angket dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil wawancara dan dokumentasi akan melengkapi data tersebut. Hasil analisis pelaksanaan kurikulum akan dibandingkan dengan kriteria yang ditentukan sebagaimana yang tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Skor Penelitian

| No. | Skor | Kategori |
|-----|------------------------------------|-----------------|
| 1. | $X \geq \bar{X} + 1.SBx$ | Sangat berhasil |
| 2. | $X + 1.SBx > X \geq \bar{X}$ | Berhasil |
| 3. | $\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SBx$ | Kurang berhasil |
| 4. | $X < \bar{X} - 1.SBx$ | Tidak Berhasil |

Sumber: Mardapi (2012, p. 162)

Keterangan

X = skor

\bar{X} = rata-rata hitung

SBx = simpangan baku

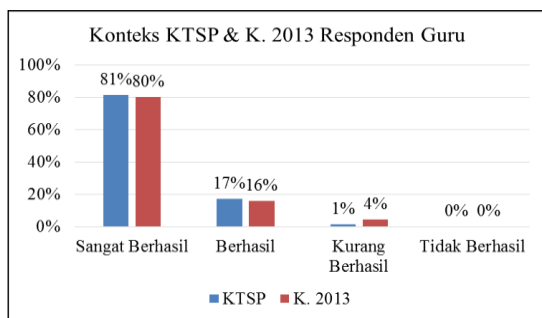
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui beberapa informasi mengenai implemen-

tasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu NTT yang dilihat berdasarkan kriteria *context, input, process, product*.

Evaluasi Konteks KTSP dan Kurikulum 2013

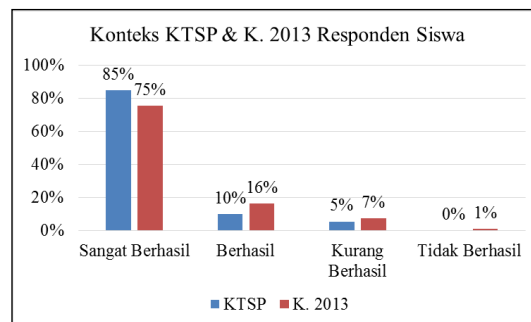
Evaluasi konteks diperoleh dari menganalisis tujuan, manfaat dan sasaran implementasi KTSP dan Kurikulum 2013. Hasil penilaian komponen konteks dengan responden guru pada KTSP dan Kurikulum 2013 ditunjukkan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Penyebaran Jawaban Konteks KTSP & Kurikulum 2013 (responden guru)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek konteks masuk dalam kategori sangat berhasil dengan persentase yang berbeda. KTSP memperoleh persentase 81% dan Kurikulum 2013 sebesar 80%. Keberhasilan tertinggi baik KTSP dan Kurikulum 2013 terdapat pada indikator pemahaman para guru terhadap tujuan, manfaat dan sasaran yang dicapai setiap kurikulum. Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 17% untuk KTSP dan 16% untuk Kurikulum 2013. Pada kategori kurang berhasil, Kurikulum 2013 memperoleh persentase lebih besar daripada KTSP dengan persentase 4% untuk Kurikulum 2013 dan 1% untuk KTSP. Kekurangberhasilan kedua kurikulum ini terdapat pada indikator mendorong terwujudnya otonomi sekolah dan kerja sama dengan forum MGMP/KKG. Sedangkan untuk kategori tidak berhasil kedua kurikulum memperoleh persentase sebesar 0%.

Selanjutnya, hasil analisis evaluasi konteks berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyebaran Jawaban Konteks KTSP (responden siswa)

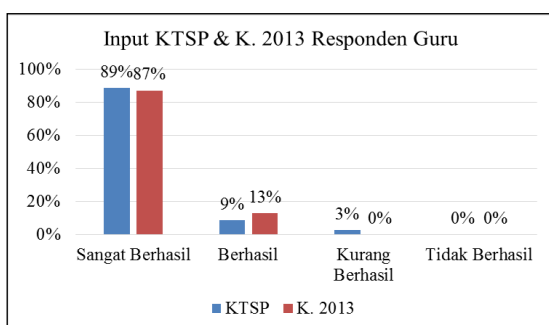
Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek konteks termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 85% untuk KTSP dan 75% untuk Kurikulum 2013. Keberhasilan yang tertinggi dicapai pada indikator kemandirian siswa dalam belajar dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mempergunakan sarana. Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase lebih kecil daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 10% untuk KTSP dan 16% untuk Kurikulum 2013. Pada kategori kurang berhasil Kurikulum 2013 memperoleh persentase lebih besar dari pada KTSP dengan persentase 7% untuk Kurikulum 2013 dan 5% untuk KTSP. Kekurangberhasilan ini terdapat pada indikator inisiatif siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan untuk kategori tidak berhasil Kurikulum 2013 memperoleh persentase sebesar 1% sedangkan KTSP sebesar 0%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, baik untuk responden guru maupun siswa dari aspek konteks, implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 termasuk dalam kategori sangat berhasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek konteks sangat mendukung pelaksanaan KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu. Hal ini terlihat dari indikator keberhasilan implementasi yaitu adanya visi dan misi sekolah, tujuan program yang disusun dan prediksi ke-

butuhan ke depan, juga terlaksananya penerimaan siswa setiap tahunnya pada setiap SMK ini.

Evaluasi *Input* KTSP dan Kurikulum 2013

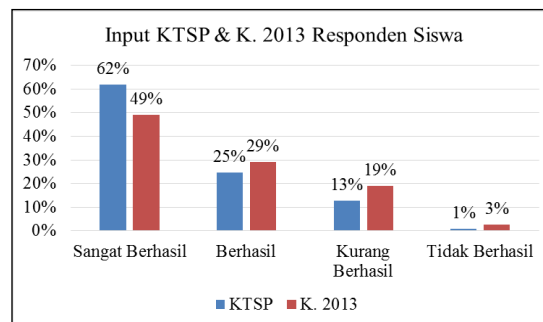
Evaluasi *input* diperoleh dari pengukuran sejauh mana kesiapan sekolah, kondisi sarana prasarana, sosialisasi, ketersediaan dana, dan buku-buku. Hasil penilaian komponen *input* dengan responden guru pada KTSP dan Kurikulum 2013 ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Penyebaran Jawaban Input KTSP & Kurikulum 2013 (responden guru)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 untuk aspek *input* termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 89% untuk KTSP dan 87% untuk Kurikulum 2013. Keberhasilan tertinggi diperoleh pada indikator kesediaan sumber daya manusia dan dana biaya operasional sekolah. Pada kategori berhasil, KTSP memperoleh persentase lebih kecil daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 9% untuk KTSP dan 13% untuk Kurikulum 2013. Pada kategori kurang berhasil KTSP memperoleh persentase lebih besar yaitu 3% dan untuk Kurikulum 2013 sebesar 0% atau tidak ada responden yang menyatakan kurang berhasil. Kekurangberhasilan terdapat pada indikator sosialisasi kurikulum dan tersedianya buku-buku. Sedangkan untuk kategori tidak berhasil kedua kurikulum memperoleh persentase sebesar 0% atau tidak ada responden yang menyatakan bahwa kedua kurikulum tidak berhasil.

Selanjutnya, hasil analisis evaluasi input berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat dilihat pada Gambar 4.



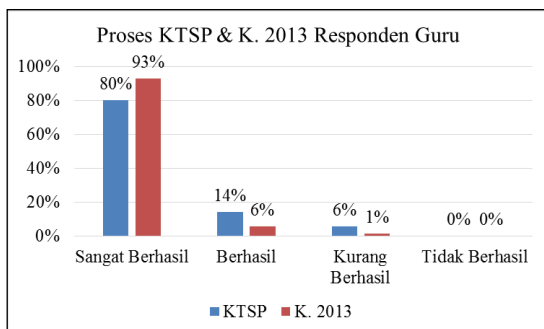
Gambar 4. Penyebaran Jawaban Input KTSP & Kurikulum 2013 (responden siswa)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek *input* termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase sebesar 62% dan Kurikulum 2013 sebesar 49%. Indikator keberhasilan aspek ini adalah guru yang berkompeten Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase sebesar 25% dan Kurikulum 2013 sebesar 29% Selanjutnya pada kategori kurang berhasil KTSP memperoleh persentase sebesar 13% dan Kurikulum 2013 sebesar 19%. Ketidakterhasilan terdapat pada indikator membutuhkan buku-buku sumber yang memadai dan memberikan akses kepada siswa untuk menggunakan sarana sekolah di luar jam sekolah. Pada kategori tidak berhasil KTSP memperoleh persentase lebih kecil yakni sebesar 1% sedangkan Kurikulum 2013 sebesar 3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek *input* termasuk dalam kategori sangat berhasil untuk responden guru dan siswa. Itu berarti bahwa sekolah siap menerapkan kurikulum. Kesiapan tersebut meliputi tersedianya tenaga pengajar, sarana prasarana, sosialisasi pelaksanaan kurikulum, dana, dan buku-buku yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Evaluasi Proses KTSP dan Kurikulum 2013

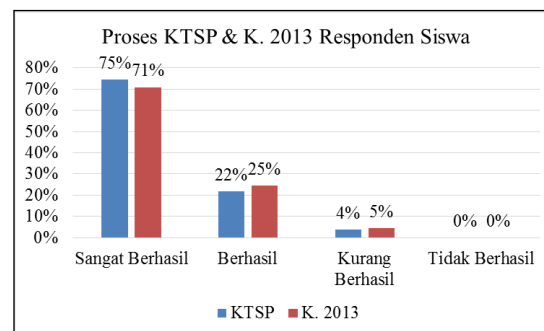
Evaluasi proses diperoleh dari analisis terhadap proses implementasi KTSP dan Kurikulum 2013. Hasil penilaian komponen proses dengan responden guru pada KTSP dan Kurikulum 2013 ditunjukkan melalui Gambar 5.



Gambar 5. Penyebaran Jawaban Proses KTSP & Kurikulum 2013 (responden guru)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek proses termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase lebih kecil daripada Kurikulum 2013 yakni sebesar 80% untuk KTSP dan 93% untuk Kurikulum 2013. Keberhasilan aspek proses terdapat pada indikator pembuatan dan penyusunan RPP dan silabus, pembuatan dan penggunaan metode dan media pembelajaran. Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 14% untuk KTSP dan 6% untuk Kurikulum 2013. Selanjutnya pada kategori kurang berhasil Kurikulum 2013 memperoleh persentase lebih besar daripada KTSP dengan persentase 6% untuk Kurikulum 2013 dan 1% untuk KTSP. Kekurangberhasilan terdapat pada indikator semangat guru dalam memperkaya bahan ajar. Pada kategori tidak berhasil keduanya memperoleh persentase sebesar 0% atau tidak ada responden yang menyatakan bahwa KTSP dan Kurikulum 2013 tidak berhasil.

Selanjutnya, hasil analisis evaluasi proses berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat dilihat pada Gambar 6.



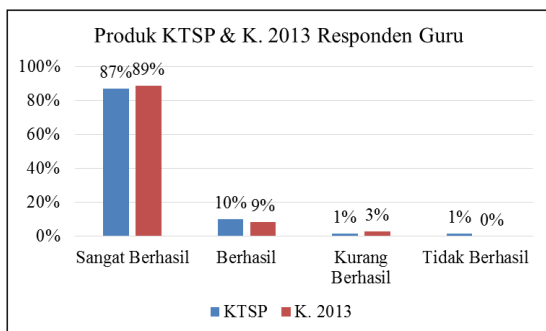
Gambar 6. Penyebaran Jawaban Proses KTSP & Kurikulum 2013 (responden siswa)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek proses termasuk pada kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 75% untuk KTSP dan 71% untuk Kurikulum 2013. Keberhasilan terdapat pada indikator pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih baik dan menyenangkan. Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase lebih kecil daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 22% untuk KTSP dan 25% untuk Kurikulum 2013. Pada kategori kurang berhasil Kurikulum 2013 memperoleh persentase lebih besar daripada KTSP dengan persentase 5% untuk Kurikulum 2013 dan 4% untuk KTSP. Kekurangberhasilan ditunjukkan pada indikator siswa lebih inovatif dan produktif. Sedangkan untuk kategori tidak berhasil kedua kurikulum memperoleh persentase sebesar 0% atau tidak ada responden yang menyatakan bahwa KTSP dan Kurikulum 2013 tidak berhasil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek proses termasuk dalam kategori sangat berhasil untuk responden guru dan siswa. Itu berarti indikator komponen proses terpenuhi yakni pembuatan dan penyusunan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dan silabus, penggunaan metode dan media pembelajaran, pemberian motivasi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi Produk KTSP dan Kurikulum 2013

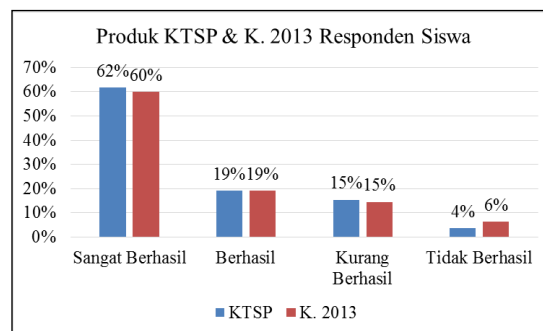
Evaluasi produk diperoleh dari analisis terhadap produk implementasi KTSP dan Kurikulum 2013. Hasil penilaian komponen produk dengan responden guru pada KTSP dan Kurikulum 2013 ditunjukkan melalui Gambar 7.



Gambar 7. Sebaran Jawaban Aspek Produk KTSP & Kurikulum 2013 (responden guru)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek produk termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP mencapai 87% dan Kurikulum 2013 sebesar 89%. Keberhasilan tertinggi dicapai pada indikator produk silabus dan RPP yang dihasilkan oleh guru, meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik. Pada kategori berhasil KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 10% dan Kurikulum 2013 sebesar 9%. Pada kategori kurang berhasil Kurikulum 2013 memperoleh persentase lebih besar dari. Kekurangberhasilan ini terdapat pada indikator kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran. Sedangkan untuk kategori tidak berhasil KTSP memperoleh persentase sebesar 1% dan Kurikulum 2013 memperoleh persentase sebesar 0% atau tidak ada responden yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 tidak berhasil.

Selanjutnya, hasil analisis evaluasi produk berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Sebaran Jawaban Aspek Produk KTSP & Kurikulum 2013 (responden siswa)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek produk termasuk dalam kategori sangat berhasil. KTSP memperoleh persentase lebih besar daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 62% dan Kurikulum 2013 sebesar 60%. Keberhasilan ini dicapai pada indikator guru menyajikan pelajaran lebih lengkap dan mendetail. Pada kategori berhasil kedua kurikulum memperoleh persentase yang sama besar yakni 19%. Pada kategori kurang berhasil kedua kurikulum memperoleh persentase yang sama besar yakni 15% yaitu pada indikator mendorong peningkatan sarana pendidikan. Pada untuk kategori tidak berhasil KTSP memperoleh persentase lebih kecil daripada Kurikulum 2013 dengan persentase 4% untuk KTSP dan 6% untuk Kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada aspek produk termasuk dalam kategori sangat berhasil untuk responden guru dan siswa. Hal tersebut berarti bahwa indikator yang menunjukkan keberhasilan komponen produk terpenuhi. Indikator penunjuk keberhasilan komponen ini adalah karya yang dihasilkan guru berupa RPP, silabus, kalender pendidikan. Selain itu produk lain yang dihasilkan adalah prestasi akademik dan non-akademik siswa serta adanya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan pada setiap SMK se-Kabupaten Belu.

Hambatan dalam Implementasi KTSP & Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa faktor penghambat dalam implementasi KTSP pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu adalah sebagai berikut. *Pertama*, KTSP menuntut guru untuk melaksanakan sistem penilaian secara mandiri dan berkelanjutan, namun dalam praktiknya guru belum mampu memenuhi tuntutan ini. Guru mengalami hambatan dalam proses penilaian karena perbedaan karakteristik peserta didik sehingga sulit untuk mengidentifikasi atau menghafal setiap peserta didik. *Kedua*, Guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan seperti: metode *inquiry*, *discovery*, *kontes-tual*, *problem solving* dan sebagainya, namun dalam pelaksanaannya beberapa guru mengalami hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya penguasaan teknologi. *Ketiga*, mental siswa yang kurang siap dan untuk mandiri dalam belajar.

Hambatan-hambatan tersebut tidak membuat guru-guru SMK di Kabupaten Belu berdiam diri. Berdasarkan hasil analisis kuesioner terbuka yang diberikan kepada guru diperoleh beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses implementasi kurikulum. Cara-cara yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dari proses implementasi KTSP pada pembelajaran di SMK yaitu (a) mencari sumber belajar lain, (b) mengikuti pelatihan seperti diklat, dan (c) menyediakan waktu tambahan untuk pelajaran yang tertinggal.

Selanjutnya faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu diketahui sebagai berikut. *Pertama*, guru belum siap dan sulit mengubah pola pikir. Keberhasilan pembelajaran juga tergantung pada kesiapan guru melalui sosialisasi, pelatihan, dan diklat. Pelatihan meliputi pemilihan instruktur nasional, guru inti, guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru-guru yang tidak didampingi dan siap dengan baik akan cenderung menggunakan metode lama seperti metode ceramah. *Kedua*, guru pada be-

berapa mata pelajaran kehilangan jam mengajar. Padahal guru terikat dengan syarat mengajar 24 jam tiap minggu. Karena itu meniadakan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi keresahan bagi guru.

Ketiga, minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi Kurikulum 2013 dan buku pedoman. Kurangnya sosialisasi kurikulum kepada kepala program keahlian di SMK membingungkan pihak sekolah, guru dan murid. Di samping itu terdapat banyak kasus kekurangan buku panduan pelajaran dari pemerintah pusat pada satuan pendidikan karena belum didistribusikan dengan baik.

Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam proses implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu antara lain: (a) berusaha membuat format penilaian secara baik dan lebih sederhana, (b) mengatur waktu pembelajaran, (c) melengkapi sarana dan pra-sarana yang belum tersedia, (d) mengikuti sosialisasi, diklat, dan pelatihan lebih lanjut tentang implementasi Kurikulum 2013, (e) menambah wawasan dengan banyak membaca buku, dan (f) menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

Kelebihan dan Kekurangan KTSP dan Kurikulum 2013

Kelebihan dan Kekurangan KTSP

Berdasarkan angket terbuka diperoleh data tentang kelebihan dari implementasi KTSP pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu. Kelebihan KTSP adalah (a) fleksibel (dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah) dan memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri kurikulum yang sesuai kebutuhan, (b) membangun kemandirian dan meningkatkan kreativitas siswa, guru, dan sekolah, (c) guru memaknai sepenuhnya materi yang diajarkan, (d) penyebaran materi merata sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan guru, (e) sistem penilaiannya sederhana, dan (f) pembelajaran yang terpusat kepada siswa membuat siswa lebih aktif. Sedangkan kekurangan KTSP dalam pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu adalah, (a) kekurangan

buku dan sumber belajar, (b) alokasi waktu belum sesuai, (c) kurangnya sarana dan prasarana pendukung, (d) kurangnya SDM, (e) kurang maksimal mencapai hasil non-akademik (siswa), dan (f) guru lebih aktif daripada siswa dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran di SMK se-Kabupaten Belu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan Kurikulum 2013 adalah: (a) ketersediaan silabus dan buku pengesahan bagi guru, (b) kemudahan dalam menyusun RPP, (c) siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*), dan (d) mendorong peningkatan kreativitas guru dan siswa. Sedangkan kekurangan implementasi Kurikulum 2013 adalah, (a) penilaian yang terlalu rumit, (b) kurangnya sosialisasi dan pelatihan untuk guru, (c) terbatasnya buku dan literatur, (d) kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran, dan (e) belum semua guru mampu dan paham untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dari kekurangan-kekurangan di atas, yang paling dominan adalah belum semua guru mampu dan paham untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, uraian teoretis dan analisis data hasil penelitian dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu untuk aspek konteks masuk dalam kategori sangat berhasil. Kedua, implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu untuk aspek input termasuk kategori sangat berhasil, sedangkan Kurikulum 2013 untuk responden siswa masuk dalam kategori berhasil.

Ketiga, implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu untuk kriteria proses termasuk dalam kategori sangat berhasil. Keempat, Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-

Kabupaten Belu untuk aspek produk termasuk kategori sangat berhasil dan Kurikulum 2013 masuk dalam kategori berhasil.

Kelima, hambatan paling dominan yang dialami dalam implementasi KTSP adalah guru belum secara maksimal memenuhi tuntutan untuk melaksanakan sistem penilaian secara mandiri dan berkelanjutan, serta belum mahir menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Hambatan ini diatasi dengan aktif mencari sumber belajar di luar bahan yang disediakan oleh pemerintah. Keenam, hambatan utama dari implementasi Kurikulum 2013 adalah format penilaian yang belum maksimal dipahami oleh guru SMK. Hambatan ini diatasi dengan cara guru mencari format penilaian yang lebih sederhana, berusaha untuk mengikuti setiap sosialisasi dan diklat yang berhubungan dengan Kurikulum 2013.

Ketujuh, kelebihan dari implementasi KTSP yang paling dominan adalah fleksibel dan memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan sedangkan kekurangannya adalah keterbatasan buku dan sumber literatur belajar. Kedelapan, kelebihan Kurikulum 2013 paling dominan adalah meningkatkan kreativitas guru dan siswa sedangkan kekurangannya adalah belum semua guru memahami dan mampu menggunakan Kurikulum 2013.

Hasil simpulan penelitian ini dapat digunakan bahan masukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Belu. Pertama, Kepada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Belu untuk mempertimbangkan menggunakan kembali Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Selain itu perlu untuk meningkatkan sosialisasi kurikulum bagi para guru dan membuat pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum karena masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam membuat penilaian. Selain itu, Dinas Pendidikan perlu untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di beberapa SMK dengan persediaan yang belum memadai. Di samping itu perlu pemerataan penempatan tenaga guru di SMK.

Kedua, Kepada sekolah dan guru supaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun silabus, RPP, dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif serta menyenangkan. Ketiga, hasil penelitian ini menjadi masukan untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum agar pelaksanaannya dapat berjalan baik sesuai pedoman sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMK di Kabupaten Belu.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (2013).
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan, konsep, karakteristik dan Implementasi*. (Rosdakarya, Ed.). Bandung.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. L., Madaus, G. F., & Kellaghan, T. (Eds.). (2002). *Evaluation models. Viewpoints on educational and human services evaluation* (Vol. 49). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
<https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2014). *Evaluation, teori, models and application*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Susilo, M. J. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.